

DINAMIKA PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAKU DAN NON-BAKU DI KALANGAN GEN Z MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN STAMBUK 2022

Agnes Chrisma R Br Malau¹, Marcelina Hutapea², Windri P Gultom³,
Muhammad Anggie Januarsyah Daulay⁴

agnesmalau2411@gmail.com¹, marcelinahutapea2@gmail.com², windrigultom0@gmail.com³,
muhanggi@unimed.ac.id⁴

Universitas Negeri Medan

Abstrak

Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, namun juga mencerminkan identitas budaya dan sosial penggunanya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika penggunaan bahasa Indonesia baku dan non-baku di kalangan mahasiswa Generasi Z yang khususnya adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan Angkatan 2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan survei kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih terkadang menggunakan bahasa Indonesia baku dalam situasi-situasi tertentu, seperti saat presentasi, menulis surat resmi, dan berbicara dengan orang tua atau guru. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia non-baku, terutama dalam komunikasi informal di media sosial. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengaruh media sosial, keinginan untuk terlihat keren atau gaul, dan kemudahan penggunaan bahasa non-baku. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum dapat membedakan dengan baik antara bahasa Indonesia baku dan non-baku. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia baku jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Bahasa Indonesia baku, Bahasa Indonesia non-baku, Generasi Z, Media sosial, Komunikasi informal, Kesadaran bahasa.

Abstract

Language is one of the important elements in communication that not only functions as a tool to convey messages, but also reflects the cultural and social identity of its users. This study aims to understand the dynamics of the use of standardized and non-standardized Indonesian among Generation Z students, especially students of the Geography Education Department of Medan State University Batch 2022. This research uses descriptive qualitative method with data collection techniques of observation and questionnaire survey. The results showed that most students still sometimes use standard Indonesian in certain situations, such as during presentations, writing official letters, and speaking with parents or teachers. However, in daily life, students more often use non-standard Indonesian, especially in informal communication on social media. This is due to several factors, such as the influence of social media, the desire to look cool or slang, and the ease of using non-standard language. This study also shows that most students still cannot distinguish well between standard and non-standard Indonesian. This is because standard Indonesian is rarely used in everyday life.

Keywords: Standard Indonesian, Non-standard Indonesian, Generation Z, Social media, Informal communication, Language awareness.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, namun juga mencerminkan identitas budaya dan sosial penggunanya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara memiliki

aturan baku yang diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Akan tetapi, dalam praktik sehari-hari terutama di kalangan generasi muda seperti Generasi Z, seringkali ditemukan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan baku.

Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 merupakan kelompok yang tumbuh di era digital dengan akses informasi dan teknologi yang luas. Penggunaan bahasa Indonesia oleh Generasi Z telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian dan diskusi. Generasi Z yang lahir setelah tahun 1997 tumbuh dengan teknologi, internet, dan media sosial sehingga mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan menggunakan bahasa. Dari beberapa sumber diketahui bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan Generasi Z masih rendah dan cenderung digantikan dengan bahasa non-baku seperti slang dan bahasa asing.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menggunakan bahasa nonformal dalam kehidupan sehari-hari karena beberapa faktor seperti akulturasi bahasa dengan bahasa lokal, pengaruh bahasa asing, serta preferensi menggunakan bahasa yang lebih santai dan modern. Namun, penggunaan bahasa Indonesia baku masih diterapkan dalam kegiatan formal seperti proses pembelajaran di sekolah, rapat, acara debat, dan sebagainya.

Dari beberapa sumber diketahui bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku dalam kehidupan sehari-hari sudah lama tidak dilakukan masyarakat terutama Generasi Z saat ini. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor seperti pengaruh teknologi digital dan media sosial yang membuat orang lebih cenderung menggunakan bahasa nonformal. Namun, beberapa pemuda Generasi Z yang gemar menulis masih menggunakan bahasa Indonesia baku dalam karya-karya seperti novel, puisi, atau kalimat-kalimat mutiara.

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan angkatan 2022 merupakan bagian dari Generasi Z yang juga menghadapi dinamika penggunaan bahasa ini. Sebagai calon pendidik, pemahaman dan penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat penting, tidak hanya untuk komunikasi sehari-hari tetapi juga dalam konteks akademik dan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika penggunaan bahasa Indonesia baku dan non-baku di kalangan mahasiswa generasi Z khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan angkatan 2022. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana bahasa non-baku telah mempengaruhi komunikasi sehari-hari dan akademik mahasiswa serta memberikan rekomendasi untuk upaya pelestarian dan peningkatan penggunaan bahasa Indonesia baku secara profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk bentuk kajian yang bersifat deskriptif. Umumnya ini dipakai dalam penelitian fenomenologi sosial (Polit dan Beck, 2009, 2014). Metode deskriptif kualitatif biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang siapa, apa, dimana, dan bagaimana suatu peristiwa atau kejadian terjadi. Pada akhirnya, deskriptif kualitatif dilakukan secara menyeluruh untuk menemukan pola-pola yang muncul dari kejadian tersebut (Kim, H., Sefcik, JS, & Bradway, C., 2016).

Penelitian deskriptif kualitatif (QD) adalah pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sederhana dan alur induktif. Alur induktif berarti bahwa penelitian deskriptif kualitatif (QD) dimulai dengan menjelaskan proses atau peristiwa tertentu sebelum menghasilkan generalisasi sebagai kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut, dimana objek studi yang dilakukan adalah Mahasiswa yang ada di Universitas Negeri Medan. Adapun analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang akan

menjabarkan Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia Baku dan Non-Baku di Kalangan Gen Z.

Pada sampel penelitian ini kami menggunakan teknik purposive proporsional random sampling. Purposive sampling kami gunakan karena sampel digunakan untuk maksud dan tujuan tertentu, yaitu mengidentifikasi sampel dengan luas permukaan yang berbeda-beda (lebar, sedang, sempit). Perbedaan hasil penelitian yang diperoleh diakibatkan oleh perbedaan jawaban yang diberikan oleh mahasiswa dalam menanggapi pertanyaan tentang dinamika penggunaan Bahasa Indonesia baku dan non-baku di kalangan Gen Z.

Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Metode observasi sebagai pencatatan kegiatan dan peristiwa yang terjadi di lapangan meliputi: situasi dan bagaimana Mahasiswa Negeri Medan menerapkan penggunaan Bahasa Indonesia baku dan non-baku di kalangan Gen Z.

Metode survei kuesioner mengumpulkan data tentang:

1. Seberapa sering mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia baku dalam percakapan sehari - hari di lingkungan kampus.
2. Dalam Situasi apa biasanya mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia baku.
3. Apa hal yang menyebabkan Gen Z atau generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia non – baku.
4. Apakah penggunaan bahasa Indonesia non - baku dapat merusak bahasa Indonesia.
5. Apakah penggunaan bahasa non - baku dapat menghambat komunikasi yang efektif.

Terdapat 5 tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Menganalisis seberapa sering mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia baku dalam percakapan sehari - hari di lingkungan kampus.
2. Menganalisis dalam situasi apa biasanya mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia baku
3. Mengidentifikasi penyebab Gen Z atau generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia non – baku
4. Menganalisis apakah penggunaan bahasa Indonesia non - baku dapat merusak bahasa Indonesia
5. Menganalisis apakah penggunaan bahasa non - baku dapat menghambat komunikasi yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar dari mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan Angkatan 2022 terkadang menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan formal dalam situasi tertentu. Biasanya mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan angkatan 2022 menggunakan bahasa Indonesia baku saat melakukan presentasi, saat menulis surat resmi, dan saat berbicara dengan orang tua atau guru.

Beberapa alasan yang mendorong Gen Z atau generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia non – baku adalah sebagai berikut;

1. Pengaruh media sosial.

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda atau Generasi Z. Platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan WhatsApp menjadi wadah bagi mereka untuk berkomunikasi, bertukar informasi, dan mengekspresikan diri. Salah satu dampak yang terlihat jelas dari penggunaan media sosial ini adalah semakin maraknya penggunaan bahasa Indonesia non-baku oleh Generasi Z. Beberapa pengaruh

media sosial yang menyebabkan Generasi Z lebih sering menggunakan bahasa Indonesia non-baku adalah:

a. Komunikasi yang Singkat dan Cepat

Media sosial mendorong komunikasi yang singkat dan cepat. Hal ini menyebabkan Generasi Z terbiasa menggunakan singkatan, akronim, dan bahasa gaul untuk menghemat waktu dan tenaga. Contohnya, "gue" untuk "saya", "bgt" untuk "banget", dan "ASAP" untuk "segera mungkin".

b. Budaya Populer dan Komunitas Online

Banyak konten di media sosial, seperti meme, video lucu, dan lagu, menggunakan bahasa non-baku. Hal ini membuat Generasi Z terbiasa dengan bahasa tersebut dan menganggapnya sebagai bagian dari budaya populer. Selain itu, komunitas online yang terbentuk di media sosial juga memiliki bahasa mereka sendiri yang sering kali menggunakan bahasa non-baku.

2. Terlihat lebih keren atau gaul

Penggunaan bahasa Indonesia non-baku oleh Generasi Z, seperti bahasa gaul, singkatan, dan kata-kata plesetan, seringkali dikaitkan dengan keinginan untuk terlihat lebih profesional atau kompeten. Hal ini menjadi tren yang umum di lingkungan media sosial dan pergaulan sehari-hari mereka.

Terdapat beberapa alasan di balik hal tersebut. Pertama, bahasa non-baku dianggap lebih mudah dipahami dalam komunikasi yang bersifat informal. Kedua, bahasa ini menjadi identitas dan pembeda generasi, menunjukkan perbedaan dari generasi sebelumnya. Ketiga, penggunaan bahasa non-baku di media sosial menciptakan rasa keakraban dan solidaritas antar Generasi Z.

Namun demikian, perlu diingat bahwa penggunaan bahasa non-baku yang berlebihan dapat memiliki dampak negatif, seperti kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang lebih senior, serta menurunnya kemampuan berbahasa Indonesia baku.

3. Kemudahan dalam penggunaan bahasa non – baku

Kemudahan dalam penggunaan bahasa tidak baku menjadi salah satu faktor utama yang mendorong Generasi Z untuk lebih sering menggunakannya. Berbeda dengan bahasa baku yang memiliki aturan dan kaidah yang kompleks, bahasa tidak baku menawarkan kemudahan dan kepraktisan dalam berkomunikasi. Singkatan, akronim, dan bahasa gaul yang marak digunakan di media sosial menjadi daya tarik bagi Generasi Z karena memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan dengan cepat, singkat, dan informal.

Hal ini diperkuat dengan budaya populer dan komunitas online yang turut mempopulerkan penggunaan bahasa tidak baku. Generasi Z yang ingin mengikuti tren dan membangun citra diri sebagai bagian dari komunitas trendi pun terdorong untuk menggunakan bahasa tersebut.

Namun, sebagian besar mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan juga menyadari bahwa penggunaan bahasa Indonesia non – baku juga dapat merusak bahasa Indonesia serta dapat menghambat komunikasi yang efektif antar masyarakat Indonesia. penggunaan bahasa Indonesia non-baku secara berlebihan dapat membawa dampak negatif, baik bagi bahasa Indonesia itu sendiri maupun bagi komunikasi antar masyarakat. Berikut beberapa alasan pentingnya menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baku:

Pertama, penggunaan bahasa non-baku yang tidak terkontrol dapat mengikis struktur dan tata bahasa bahasa Indonesia yang telah disepakati bersama. Hal ini dapat menyebabkan bahasa Indonesia kehilangan keindahan dan kaidahnya.

Kedua, ketika bahasa non-baku digunakan secara berlebihan, terutama dalam situasi formal, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan miskomunikasi karena makna bahasa non-baku tidak selalu jelas dipahami oleh semua pihak.

Ketiga, penggunaan bahasa non-baku yang berlebihan dapat melemahkan identitas bangsa, mengingat bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas penting bagi bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia Baku VS Non – Baku

Peneliti juga menyiapkan beberapa pertanyaan untuk menguji mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan Stambuk 2022 terhadap pemahaman atau pengetahuan mereka dalam bahasa Indonesia baku dan non – baku. Adapun beberapa kata yang digunakan adalah sebagai berikut ;

No.	Baku	Non - Baku
1.	Aktivitas	Aktifitas
2.	Metode	Metoda
3.	Apotek	Apotik
4.	Kerja sama	Kerjasama
5.	Saksama	Seksama
6.	Risiko	Resiko
7.	Memengaruhi	Mempengaruhi
8.	Andal	Handal
9.	Teoretis	Teoritis
10.	Konkret	Konkrit

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan masih banyak yang tidak dapat membedakan beberapa kata baku dan non – baku. Beberapa diantaranya adalah Kerja sama, Saksama, Risiko, Memengaruhi, Andal dan Teoretis. Sebagian besar mahasiswa justru memilih bahasa non – baku sebagai bahasa baku yang mereka ketahui. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia yang baku sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari – hari, hal ini menyebabkan mahasiswa tidak dapat membedakan bahasa Indonesia baku dan non – baku. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, akan menyebabkan bahasa Indonesia menjadi rusak dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji sejarah, perkembangan, dan penggunaan bahasa Indonesia baku dan non-baku di kalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan Angkatan 2022. Mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan Angkatan 2022 lebih sering menggunakan bahasa Indonesia baku dalam situasi formal seperti presentasi, penulisan surat resmi, dan berbicara dengan orang tua atau guru. Namun, dalam komunikasi sehari-hari dan di media sosial, mereka lebih sering menggunakan bahasa non-baku. Faktor utama yang mendorong penggunaan bahasa non-baku adalah pengaruh media sosial, keinginan untuk terlihat keren atau gaul, dan kemudahan dalam penggunaan bahasa non-baku.

Penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa tidak dapat membedakan beberapa kata baku dan non-baku. Kata-kata seperti "kerja sama," "saksama," "risiko," "memengaruhi," "andal," dan "teoretis" sering kali dipilih dalam bentuk non-baku. Hal ini disebabkan oleh jarangya penggunaan bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S. (2000). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Boro, M. T. (2015). EFEK TAYANGAN GANTENG-GANTENG SERIGALA DALAM MEMPENGARUHI GAYA BERBICARA REMAJA DI KOTA SAMARINDA. *Ejournal Ilmu Komunikasi*
- Djoko Damono, Y. (2011). Dinamika Fungsi dan Peranan Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa*, 14(2), 221-234.
- Fadlila, N. A., & Hasanudin, C. (2022). Strategi Mengenalkan Karya Sastra Indonesia Kepada Generasi Milenial. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Fajrie, M. (2017). Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1)
- Fatimah, S. (2016). Perkembangan Bahasa Indonesia Baku dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Humaniora*, 22(1), 1-10.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan
- Kridalaksana, P. (2009). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*
- Moeliono, A.M. (2001). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Panuntun, I. A. (2020). Analisis campur kode pada gaya bicara anak muda. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*
- Polit, D.F. and Beck, C.T. (2014) *Essentials of Nursing Research: Appraising Evidence for Nursing Practice*. 8th Edition, Lippincott Williams & Wilkins, Philadelphia.
- Rahman Taufiqur Muhammad dkk, (2023) ,Penggunaan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kalangan Generasi Z, *Prosiding Seminar Nasional*
- Ramlan, M. (2017). Sejarah Bahasa Indonesia: Dari Masa Kuno Hingga Masa Modern. Jakarta: Rajawali Press.
- Sherlynda Herlyn, Kholifah Nur, Rif'atut Revalina, 2013, Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z di Kota Surabaya, *Jurnal Multidisiplin West Science* 2(11)
- Simanjuntak, T. (2011). Perkembangan Bahasa Indonesia: Kajian Sociolinguistik. Jakarta: Grasindo.
- Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1)
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.